

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, hal ini menjadi sorotan penting dalam moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran pokok dalam agama Islam. Islam moderat yaitu paham keagamaan yang sangat relevan di dalam konteks keberagaman dari segala aspek, baik agama, rutinitas istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Dengan demikian pemahaman tentang moderasi beragama harus dimengerti secara kontekstual bukan secara tekstual, berarti moderasi beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, namun langkah pemahaman di dalam beragama yang harus moderat.

Islam dan umat Islam saat ini menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan lebih dari satu kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat didalam menafsirkan teks-teks keagamaan dan memaksakan langkah tersebut pada penduduk muslim, apalagi dalam suatu hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang termasuk ekstrem dengan bersikap longgar didalam beragama dan tunduk terhadap tingkah laku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka

pemikiran, tapi memahaminya dengan cara tekstual dan lepas dari konteks kesejarahan.

Seperti halnya yang terjadi di Indonesia pada saat ini, berbagai kelompok ekstrem yang sudah berani menampilkan wajahnya, tidak moderat, mudah menyalahkan kelompok yang lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam merespon kelompok yang berbeda dengan mereka. Mereka juga menggunakan dalil-dalil agama yang jauh dari kata benar, dan tidak sesuai dengan ajaran islam.² Mereka semua mempunyai pemahaman yang bersifat *fundamentalistik*, *integralistik* dan mengklaim bahwa dirinya adalah satu-satunya yang benar, dan menganggap selain mereka adalah golongan yang salah.³ Oleh karena itu muncullah kekerasan yang mengatas namakan agama, mulai dari terorisme, provokasi, mengadu domba, hingga kelompok yang ingin mengganti ideologi bangsa.

Penyebaran paham-paham seperti ini dengan gencar menyebarkan paradigmanya, terutama pada kalangan remaja yang notabene sedang mencari ilmu, mencari jati dirinya dan memiliki *interest* yang tinggi dalam mempelajari pendidikan islam. Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk dan mengatasi problematika yang terjadi di Indonesia pada saat ini agar tidak terjadi radikalisme, kekerasan, provokasi di kalangan masyarakat tidak lain adalah menumbuhkan rasa moderasi beragama pada kalangan

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), xi.

³ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia agama dan Spiritualitas di Zaman kacau*, (bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019), 44.

remaja, dan hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.⁴

Dengan adanya pendidikan islam yang merupakan salah satu tempat mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai kebutuhan manusia pada kepercayaannya terhadap Allah Ta'ala diakui ataupun tidak pasti memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai peran, fungsi dan tujuan membentuk manusia yang berkembang menjadi manusia yang sempurna yaitu manusia yang bisa memanusiakan manusia, manusia yang mampu menyeimbangkan antara kemampuan emosional, intelektual, dan spiritualnya.

Banyak tokoh yang mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan Islam, seperti menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sauqi dalam tesisnya yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang secara maksimal agar ia berkembang sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Mujammil Qomar juga berpendapat bahwa pendidikan Islam itu mempunyai peran dan fungsi yang begitu besar dan sangat menentukan dalam mewujudkan peradaban Islam.⁶ Dalam artian maju mundurnya umat islam itu tergantung pada pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan kita tidak hanya tertuju pada peraturan pendidikan, progam pendidikan atau kurikulumnya saja, tetapi kita juga

⁴ Mohamad fahri dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 96.

⁵ Ahmad Syauqy, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah, (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 27.

⁶ Mujammil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 145.

melihat tokoh-tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. Tokoh tersebut adalah K.H. Abdurrahman Wahid yang biasa disapa dengan sebutan “Gus Dur”

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi yang sangat besar di Indonesia, argumennya mengenai demokrasi dan pluralisme sering menjadi acuan tokoh-tokoh lain. Belum lagi kebijakan politiknya ketika menjabat sebagai presiden RI (Republik Indonesia) terkesan melawan arus, seperti menghapus Departemen Sosial, sampai dengan ide menghapus lembaga DPR yang menurutnya tidak jauh beda dengan Taman Kanak-kanak (TK).⁷ Akantetapi walaupun Gus Dur sering mendapat kritikan dan banyak sekali yang tidak sependapat dengan argumennya tetapi Gus Dur bukanlah orang yang lemah dan pantang mundur, justru Gus Dur sangat gigih dalam memperjuangkan gagasannya terhadap kaum tertindas pada kondisi masyarakat saat itu.

Gus Dur yang telah wafat pada tanggal 30 Desember 2009 lalu, tetapi sampai saat ini, ajaran dan pemikiran beliau masih banyak dikaji dan diamati oleh banyak orang baik itu muslim maupun non-muslim. Memahami pemikiran Gus Dur memanglah menyulitkan dan juga menarik. Menyulitkan karena pemikirannya sangat liberal, menarik karena idenya sederhana namun mampu menghujam dalam menganalisis persoalan hidup di Indonesia.

⁷ Muh. Rusli, “Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur,” *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015), 51.

Pandangan Gus Dur mengenai Pendidikan Islam lebih menjurus pada pembaruan pesantren.⁸ Semua aspek pendidikan pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi walaupun demikian pesantren juga harus tetap mempertahankan identitasnya dalam menjaga keilmuan yang klasik, dalam tanda kutip hanya mengambil sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan pesantren itu sendiri.

Akan tetapi pandangan Gus Dur tentang pendidikan Islam tidak hanya pada dunia pesantren saja, melainkan pada pembaharuan pendidikan Islam. Dalam hal ini mengutamakan ajaran-ajaran formal Islam, yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik sehingga mereka mampu memahaminya dan menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran yang benar tentang Islam.⁹

Gus Dur mengerti betul penduduk Indonesia sangat beragam, maka Gus Dur mencoba mengarahkan terhadap rencana pendidikan yang berprinsip dinamis dan humanis, serta moderat dan inklusif. Kemajemukan itu sendiri adalah suatu hal yang berbentuk alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, itu artinya bangsa ini tidak mampu mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karena bangsa Indonesia tidak akan mampu menghilangkan kemajemukan itu sendiri.¹⁰

Oleh sebab itu, sikap yang wajib dilakukan bagi bangsa Indonesia adalah bagaimana Indonesia mampu hidup berdampingan secara damai dan

⁸Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), 26.

⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) 225.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 165.

aman penuh toleransi, saling menjunjung dan saling mengerti antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya, dan agama. Salah satu di antara usaha perekatan itu adalah lewat pendidikan Islam.

Cita-cita demokratisasi, kebebasan, persamaan hak, berpendapat, dan menjunjung tinggi nilai pluralistik merupakan ide-ide pemikiran Islam kontemporer yang dapat dipahami dari pemikiran Gus Dur. Untuk itu, bagi penulis mengkaji akan pemikiran Gus Dur merupakan hal yang menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “**Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama di Indonesia**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid?
- 2 Bagaimana Moderasi Beragama di Indonesia?
- 3 Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid Dengan Moderasi Beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk Mengetahui konsep pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid.

- 2 Untuk Mengetahui Moderasi Beragama di Indonesia.
- 3 Untuk Mengetahui Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid Dengan Moderasi Beragama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan sumbangan positif bagi konselor (pendidik) dalam melakukan penelitian khususnya terkait dengan pendidikan Islam. Selain itu juga diharapkan mampu memperbanyak referensi dalam penelitian dimasa yang akan datang dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Serta dapat menambah wawasan mahasiswa dalam memahami konsep pendidikan Islam berdasarkan perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan serta masukan dalam proses pendidikan sebagai salah satu pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditengah masyarakat yang majemuk.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu. Setelah

menelusuri beberapa literatur yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta banyak penelitian yang telah dilakukan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan menyangkut pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di antara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Tesis saudara Abdul Khalim, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2017 yang berjudul “Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes”. Hasil dalam tesis ini adalah dalam rangka membentengi para santri dari faham radikalisme, pesantren Al-Hikmah ini memilih materi-materi pelajaran, merekrut dewan asatidz atau guru, dan pengawasan terhadap pergaulan para santri dan akses informasi santri. Selain itu model pengembangan pendidikan Islam moderat adalah dengan menjadikan nilai Ahlussunnah Waljama’ah sebagai nilai dasar dalam proses pembelajaran yang meliputi: pembelajaran kitab, wawasan kebangsaan, serta pengembangan melalui desain lingkungan pesantren yang menunjukkan nilai-nilai Islam moderat.¹¹ Pada intinya penelitian ini lebih fokus pada model pendidikan islam yang anti radikalisme di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini titik fokusnya pada konsep pendidikan Islam yang ditawarkan KH. Abdurrahman Wahid yang relevansinya pada moderasi Bergama di Indonesia.
2. Skripsi Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”

¹¹ Abdul Khalim, “Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes”, *Tesis*, UIN Walisongo Semarang, 2017.

pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun ajaran 2018. Hasil dari penelitian ini adalah konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *wasatiyah*. Moderasi akan nampak wujudnya ketika empat elemen menjadi satu kesatuan, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Selain itu nilai-nilai moderasi dalam surat al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan Islam mencakup tugas seorang pendidik harus mampu untuk memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya dan juga terbuka dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi pada prinsip keterbukaan serta metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan kasih sayang dan keterbukaan.¹² Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian Rizal ini terletak pada nilai-nilai moderasi yang ada dalam al-Quran lalu bagaimana implementasinya pada Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada konsep pendidikan Islam yang dikaitkan dengan moderasi beragama di Indonesia.

3. Tesis Ridho Putra dengan judul “Moderasi Islam Ahmad Syafii” Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah kontribusi pemikiran Ahmad Syafii terkait moderasi Islam terhadap pluralitas agama di Indonesia telah memantik semangat anak muda dalam menyelenggarakan dialog lintas agama, dan moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif selain pendirian Maarif Institute beliau juga

¹² Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.

aktif dalam meredam konflik inter maupun antar agama.¹³ Fokus penelitian Rido ini pada moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti titik fokusnya pada Konsep Pendidikan Islam yang di hubungkan dengan moderasi beragama di Indonesia.

4. Skripsi saudara Nizar Muzaki (2019) pada Institut Agama Islam Purwokerto, mengkaji tentang konsep pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Gus Dur berusaha mensistensiskan pendidikan Islam klasik dengan pendidikan barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam itu sendiri. Serta pendidikan Islam harus berbasis pada penghormatan terhadap perbedaan masyarakat, dimana segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama dan juga perlu untuk dikembangkan.¹⁴ Fokus penelitian Nizar Muzaki ini pada pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang konsep pendidikan Islamnya Gus Dur tetapi direalisasikan dengan moderasi beragama di Indonesia.
5. Skripsi saudari Dian Apriani (2017) pada Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tentang konsep pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam inklusif pemikiran Abdurrahman Wahid adalah konsep yang berwawasan multikultural dengan menekankan keterbukaan

¹³ Rido Putra, "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif", *Tesis*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁴ Nizar Muzaki, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

terhadap adanya keberagaman. Dengan corak analisis yang plural diharapkan pendidikan Islam bisa membuka diri terhadap perbedaan, sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian pada nilai-nilai humanisme, diaktualisasikan dalam pendidikan Islam sehingga menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama manusia tanpa melihat latar belakang agamanya.¹⁵ Fokus penelitian diatas lebih spesifik pada pendidikan Islam yang inklusif saja, sedangkan penelitian ini cakupannya lebih umum, yaitu tentang konsep pendidikan Islam Gus Dur yang kemudian direlevansikan dengan moderasi beragama.

Dari tiga penelitian diatas sudah ada yang membahas tentang pendidikan Islam perspektif Gus dur, akan tetapi belum ada peneliti yang membahas tentang *Konsep Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid yang direlevansikan dengan Moderasi Beragama di Indonesia*.

F. Kajian Teoretik

1. Pendidikan islam

Pendidikan adalah seluruh upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan, baik jasmani maupun rohani, secara formal maupun non formal yang berjalan terus menerus dalam mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.¹⁶ Moch. Tohet dalam jurnalnya mengatakan pendidikan adalah

¹⁵ Dian Apriani, Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, *Skripsi*, (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017)

¹⁶ Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 28-29.

proses budaya dalam meningkatkan harta dan martabat manusia yang berjalan sepanjang masa. Pendidikan selalu dihadapkan dengan perkembangan zaman.¹⁷

Di dalam Al-quran juga dijelaskan bahwa pendidikan secara bahasa sama dengan kata *tarbiyah*. Tarbiyah diambil dari istilah yang ada dalam al-Quran yang berasal dari kata *rabbi*, artinya Tuhan (pendidik). Karena pada dasarnya salah satu sifat dari Allah adalah *rabbi*, sang pemilik, pembimbing, pengarah, pendidik dan petunjuk bagi seluruh ciptaannya.

Pendidikan menurut al-Quran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok baik itu formal maupun informal yang mana tujuannya adalah mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian yang muslim dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad saw.¹⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan menurut al-Quran adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap sebagai bekal untuk beribadah atau melaksanakan tugas sebagai hamba kepada Allah swt di bumi.¹⁹

Selain al-Quran, Hadis yang menjadi penjelas dari al-Quran dan sebuah inspirasi yang berisikan keputusan dan penjelas dari pesan-pesan

¹⁷ Moch. Tohet, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan islam Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, 177.

¹⁸ Yedi Purwanto, Analisi Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, 22

¹⁹ Hamzah Djunaedi, Konsep Pendidikan dalam Al-Quran, *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, Juni 2014, 143

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه مالك بن أنس)

Artinya : “*Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulullah*”²¹

Pentingnya pendidikan telah diungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam yang mengacu pada definisi pendidikan Islam itu sendiri. Menurut KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia yang luas pandangan dan paham masalah ilmu agama maupun keduniaan, serta bersedia berjuang untuk memajukan masyarakatnya. Bisa diartikan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim yang baik sebagai ‘*Abd* (hamba) maupun *khalifah fi al-ard* (pemimpin didunia). Untuk mencapai itu semua, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama serta bersifat integral. Selain itu, untuk menciptakan pribadi peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.²²

Sedangkan pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy’ari tidak jauh beda dengan pandangan KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan Islam selain memperhatikan segi agama juga memperhatikan terhadap segi jasmani, akal dan ilmu pengetahuan (*science*). Hal ini dapat terlihat pada

²¹ Ibid, 83.

²² Zetty Azizaton ni’mah, Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasim Asy’ari, *Didaktika Religi*, Vol. 2, No. 1, 2014, 144-145

madrasah dengan sistem klasikal yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari yang dipimpin oleh murid beliau yang bernama KH. Muhammad Ilyas. Dimana KH. Hasyim Asy'ari memberikan keleluasaan kepada KH. Muhammad Ilyas untuk memperkenalkan mata pelajaran umum seperti membaca, menulis latin, ilmu bumi, sejarah, bahasa Belanda dan bahasa Melayu.²³

Pendidikan Islam menurut KH. Abdullah bin Nuh yaitu pendidikan yang dapat bermanfaat untuk seluruh masyarakat dimanapun berada dengan konsepnya selalu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, metode, sistem dan juga fasilitas yang serba modern dengan catatan ajaran yang di gunakan tetap mempunyai sanad yang kuat kepada Rosulullah saw.²⁴

Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah upaya *transformasi* nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan menempatkan al-Quran dan Hadis sebagai acuan utama. selain itu dapat dilihat dari pemikirannya yang berkenaan dengan faktor-faktor pendidikan seperti tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah mendapat kebahagiaan dunia maupun akhirat, tujuan ini tampak bernuansa *religius* dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi.²⁵

Dari pandangan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan,

²³ Ibid, 155.

²⁴ Rudi Mhfudin, Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 13, No. 2, 2017, 146.

²⁵ Ary Antony putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Juni 2016, 51.

baik umum maupun agama serta bersifat *integral*. Serta menggunakan konsep yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, metode, sistem dan juga fasilitas yang serba modern juga.

2. Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid memberikan tawaran terhadap pendidikan Islam dengan cara *Tajdid al-tarbiyah al-islamiyah* (pembaharuan pendidikan Islam). Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal islam saja seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA) ataupun dunia pesantren, tetapi juga disampaikan pada sekolah non-agama.²⁶

Namun, gagasan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada pendapatnya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan Islam mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.

Meski demikian, menurut Gus Dur pendidikan Islam khususnya di pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi, berlandaskan pada *maqolah* yang mengatakan :

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Islam Harus Beragam*, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2002), xiii.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَاللَّأْخُذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru lebih relevan.”²⁷

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai model pengajaran baik pendidikan sekolah formal maupun pendidikan non-formal seperti pendidikan pesantren, TPA (Taman Pendidikan Al-quran), pengajian dan sebagainya. Jika kita hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai institusi pendidikan Islam maka akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Dalam arti kita hanya mementingkan satu sisi dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri.

3. Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) moderasi mempunyai dua pengertian. Yang pertama pengurangan kekerasan dan yang kedua penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa arab moderasi dikenal dengan istilah *Wasathiyah* yang memiliki persamaan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), dan *tawazun* (berimbang). Dari pengertian ini menyiratkan sebuah satu makna yang sama yaitu adil, dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara beberapa pilihan.²⁸

Menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam jurnalnya, *wasathiyyah* (pemahaman

²⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 27.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16

moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran surat ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

*Artinya: dan demikianlah (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.*²⁹

Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum disertai dengan penerapan perilaku dari berbagai peraturan.

Dalam konteks beragama, sikap moderat dapat diartikan suatu pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku tengah-tengah diantara dua pilihan yang ekstrem. Kemudian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.³⁰

Dalam konteks pemikiran keIslaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki lima karakteristik³¹. Seperti ideologi non-kekerasan dalam berdakwah, mengadopsi pola kehidupan modern, penggunaan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam, menggunakan pendekatan kontekstual dalam mengkaji dan memahami sumber ajaran Islam dan menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam.

²⁹ Mohamad fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, 97.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17.

³¹ Mohamad fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, 98.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Adapun persoalan pendidikan Islam dalam sudut pandang K.H. Abdurrahman Wahid tentu melewati beberapa tahap penelitian. Suatu penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif diperlukan metode dan prosedur penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdandan Taylor sebagaimana dikutip oleh Deny Nofriansyah adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang atau kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Travers metode penelitian kualitatif ini hanya mendeskripsikan informasi sesuai dengan variable yang diteliti tanpa menggunakan hipotesis.³²

Dalam pendekatan ini berupa analisis pemikiran terhadap konsep pendidikan Islam dalam sudut pandang K.H Abdurrahman Wahid. Dari pendekatan ini akan mengurai persoalan sampai tuntas sehingga menghasilkan ilmu yang baru.

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan analisis isi (*content analysis*). Yaitu, data dan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³³ Jenis dalam penelitian ini, mencari informasi terkait konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH.

³² Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 8.

³³ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, Mei 2014, 68.

Abdurrahman Wahid dan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini dilakukan melalui buku-buku atau jurnal yang relevan variabel yang akan diteliti. Seperti buku yang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita* karangan KH. Abdurrahman Wahid, buku yang berjudul *wasathiyyah* karangan Quraisy Syihab, dan *moderasi beragama* yang disusun oleh kementerian agama RI (Republik Indonesia).

2. Sumber Data

Pada penelitian yang bercorak kepustakaan (penelitian studi pustaka) maka, ada dua sumber data sebagai bahan kajian atau pembahasan pada penelitian itu, yaitu sumber primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Sumber data pokok dalam penelitian ini berupa buku yang berjudul “*Islamku Islam Anda Islam Kita*” karangan KH. Abdurrahman Wahid.³⁴

Sedangkan data sekunder adalah data selain primer atau data yang dikumpulkan dengan maksud selain menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Data ini bisa diperoleh dari literature, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan objek utama pembahasan.³⁵

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah:

1. Studi Ilmu Pendidikan Islam.³⁶
2. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan islam Di Indonesia.³⁷

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 221-228

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009). 137.

³⁶ Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 28-29.

3. Analisi Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Bangsa.³⁸
 4. Konsep Pendidikan dalam Al-Quran³⁹
 5. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasim Asy'ari⁴⁰
 6. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Quran dan Al-Hadis.⁴¹
 7. Konsep Pendidikan Islam.⁴²
 8. Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern.⁴³
 9. Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis.⁴⁴
 10. Pendidikan Islam Harus Beragam.⁴⁵
3. Teknis Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Suci Arischa dalam jurnalnya bahwa metode dokumentasi mencari data atau hal-hal atau variabel yang berupa catatan, jurnal,

³⁷ Moch. Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan islam Di Indonesia*, 177.

³⁸ Yedi Purwanto, *Analisi Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, 22.

³⁹ Hamzah Djunaidi, *Konsep Pendidikan dalam Al-Quran*, 143.

⁴⁰ Zetty Azizatul Ni'mah, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasim Asy'ari*, 144-145.

⁴¹ Abd Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Quran dan Al-Hadis*, 83.

⁴² Miftaku Rohman, *Konsep Pendidikan Islam*, 288.

⁴³ Rudi Mhfudin, *Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern*, 146.

⁴⁴ Subaidi, *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, 31.

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Islam Harus Beragam*, xiii.

majalah, dan sebagainya. Oleh karenanya dapat diambil kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak mengenai narasumber yang akan diteliti.⁴⁶ Sedangkan metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan yaitu berupa sumber-sumber data dan literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁴⁷

Literatur yang dimaksud atau yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh keterangan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dari tokoh KH. Abdurrahman Wahid, selain itu data-data yang berkaitan dengan moderasi beragama serta bahan-bahan yang koheren dengan tema yang dibahas.

4. Teknis Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Termasuk penelitian tokoh, karena dengan analisis ini data yang dikumpulkan dapat berguna dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Analisis adalah pengelompokan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori. Oleh karena itu kategori harus sesuai dengan masalah penelitian.⁴⁸

Analisis data pada hakekatnya adalah proses mengatur urutan data agar lebih sistematis, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori

⁴⁶ Suci Arischa, Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, *JOM FISIP*, Vol. 6, Januari-Juni 2018, 8.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

⁴⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 358.

dan uraian dasar.⁴⁹ Oleh karena itu penelitian yang bersifat kualitatif harus dianalisis juga secara kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif, induktif dan deskriptif.

a. Metode Deduktif

Yaitu cara berfikir yang menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan suatu persoalan.⁵⁰ Dalam penelitian metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail terkait pemikiran KH. Abdurrahman wahid tentang Konsep pendidikan Islam.

b. Metode Induktif

Sutrisno Hadi menjelaskan seperti yang dikutip oleh Lina Hidayatuz Zahro dalam skripsinya bahwa metode induksi yaitu berfikir dari fakta-fakta dan suatu peristiwa yang konkrit yang nantinya ditarik generalisasi yang sifatnya umum.⁵¹ Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bermaksud membahas sesuatu yang dimulai dengan menyebutkan dari bagian terkecil kemudian ditarik kesimpulan umum.

c. Metode Deskriptif

Metode yang tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable yang

⁴⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), 30.

⁵⁰ Lina Hidayatuz Zahro, *Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Milenial Studi Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi*, *Skripsi*, Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018, 16.

⁵¹ *Ibid*, 17.

diteliti.⁵² Dalam penelitian ini metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Konsep pendidikan Islam, dan moderasi beragama di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran umum terkait proposal ini maka disajikan sistematika pembahasan dengan beberapa bagian. Pembagiannya sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan yang didalamnya meliputi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Konsep pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Wahid, di dalamnya membahas pendidikan Islam secara umum dengan sub bab pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. selanjutnya dalam bab dua ini membahas pendidikan Islam perspektif Gus Dur dengan sub bab pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam.

BAB III berisi tentang Moderasi beragama di Indonesia, didalamnya membahas tentang pengertian moderasi beagama, ciri-ciri moderasi beragama, indikator moderasi beragama, konteks masyarakat multikultural, modal sosial kultural Moderasi beragama, problematika moderasi beragama, dan implementasi moderasi beragama di Indonesia.

⁵² Ibid, 18.

BAB IV berisi tentang konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap Moderasi beragama di Indonesia.

BAB V penutup berisi kesimpulan tentang konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap moderasi beragama di Indonesia.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

A. Pendidikan Islam Secara Umum

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kita sering terperangkap dengan dua istilah pada pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI), padahal hakikatnya secara substansial Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam amat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan perihal agama itulah yang lantas dapat disebut dengan pendidikan agama Islam sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.⁵³

Sebelum membahas lebih jauh, terlebih dahulu kita pahami tentang pendidikan itu sendiri. Dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyyah*, *tadris*, *tazkiyyah*, *ta'lim*, dan *irsyad*. Dalam beberapa buku pendidikan Islam semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili definisi dari pendidikan Islam.

a) Tarbiyyah

Para pakar pendidikan Islam kontemporer, Sa'id Isma'il 'Ali sepakat mendefinisikan pendidikan Islam dengan istilah *tarbiyyah*. Menurutnya, definisi *tarbiyyah al-islamiyyah* (Pendidikan Islam) adalah suatu sistem komprehensif yang disusun secara ilmiah dari berbagai teori, praktik, metode, nilai, serta sub-sistem yang saling berhubungan

⁵³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 36.

secara sinergi dan harmonis, yang mempresentasikan konsepsi Islami tentang Allah swt, alam semesta, manusia dan juga masyarakat.⁵⁴

Kata tarbiyah dalam menunjukkan makna pendidikan Islam merujuk pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*⁵⁵

Sedangkan kata Rabbayani dalam Al-Qur'an dapat di lihat pada QS. Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ
كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَ
وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu

⁵⁴ Said Ismail Aly, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar As-Salam, 2007), 32-33.

⁵⁵ Jalaludin as-Suyuthi, *Hasiyatus Showi 'Ala Tafsir Jalalain*, (Bairut Lebanon: Dar As-Shosoh, 2005), II, 429.

*diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.*⁵⁶

Berdasarkan ayat diatas, sudah dijelaskan bahwasanya kata *Rabbaniyun* diambil kesimpulan oleh orang-orang alim, yaitu para ulama ahli agama secara khusus terdapat pada penganut agama Yahudi. Dengan demikian, kata *Rabbaniy* erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Rabbani adalah orang-orang yang mempunyai ilmu yang sempurna dan mendalam.

Secara mendasar, Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan yang tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis bahwa:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

*Artinya: dari Anas bin malik beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim (H.R Ibnu Majah).*⁵⁷

Pemahaman istilah *tarbiyyah* lebih luas dapat dilihat dari pengertian sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁶ Ibid, I, 344.

⁵⁷ Muhammad Zaim, Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Muslim Heritoge*, Vol. 4, No. 2, November 2019, 241.

⁵⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 13-14.

تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا بِحَسَبِ إِسْتِعْدَادِهِ

“proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kemampuan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupan.”

Dalam pengertian tarbiyyah ini terdapat lima kata kunci yang dianalisis:

- 1) Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan, dan transformasi dari pendidik kepada peserta didik.
- 2) Sesuatu (*al-syai'*). Maksudnya adalah kebudayaan, baik material maupun non-material (pengetahuan, seni, estetika, etika dan lain-lain) yang harus diketahui peserta didik.
- 3) Sampai batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Dalam arti proses pendidikan itu berjalan tanpa henti sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan baik dalam pertumbuhan karakter maupun kompetensi tertentu.
- 4) Tahap demi tahap (*syai' fa syai'*). Maksudnya dalam proses penyampaian ilmu dilakukan dengan berjenjang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis sosial, maupun spiritual.
- 5) Sebatas pada kesanggupan (*bihasbi isti'dadihi*). Maksudnya dalam penyampaian ilmu harus mengetahui tingkatan peserta didik dari segi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya.

b) Ta'lim

Abd al-Fattah menegaskan sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa ta'lim merupakan pendidikan yang tertuju pada fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ta'lim mencakup pendidikan pada aspek kognisi, namun tidak mengabaikan aspek efeksi dan psikomotorik. Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat Muslim:

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ، أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ (رواه مسلم)

*Tidak perlu kulihat seorang mu'allim sebelum dan sesudah beliau (Nabi Muhammad saw), yang ta'limnya lebih berkualitas (ihsan) dibandingkan beliau (Nabi Muhammad saw).*⁵⁹

Di dalam Al-Qur'an kata ta'lim dijumpai dalam QS. Al-Hujurat ayat 16 yaitu:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

*Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?"*⁶⁰

Dalam ayat diatas, kata *tu'allimu* disimpulkan sebagai memberitahukan sesuatu. Dengan demikian, orang yang semula tidak mengerti sesuatu menjadi mengerti. Kata *ta'lim*, erat hubungannya dengan proses *transfer of information* (mengalihkan informasi) atau mengalihkan ilmu pengetahuan. Hasil dari proses *ta'lim* adalah ilmu

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 30-31.

⁶⁰ Jalaludin as-Suyuthi, *Hasiyatus Showi 'Ala Tafsir Jalalain*, Jus 4, 145.

yang berarti suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, dapat difahami jika mengacu pada kata *ta'lim*, maka istilah ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Wujud *ta'lim* dalam pendidikan antara lain transmisi ilmu pengetahuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik sehingga yang awalnya tidak pandai menjadi pandai.

c) Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang artinya *education* (pendidikan). Kata *ta'dib* yang berasal dari kata *adab* mempunyai arti beradab, sopan santun, tata karma, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.⁶¹ *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia terkait segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing manusia kearah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, dan ketaatan kepada Allah. Pengertian ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dan telah membungkus pendidikanku”⁶²

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka”⁶³

⁶¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 11.

⁶² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2010), 188.

لَإِنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

“Seorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah satu sha”⁶⁴

Dapat disimpulkan, konsep ta’dib merupakan konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang dapat melihat segala persoalan dengan teropong Islam. Mengintegrasikan ilmi-ilmu sains dengan ilmu syariah, sehingga apapun profesi dan keahliannya, syariah dan teropong Islam akan menjadi parameter dalam dirinya. Individu yang demikian ini akan mampu membentuk peradaban Islam yang bermartabat.⁶⁵

Konsep ta’dib dalam pendidikan sangat penting mengingat semakin banyaknya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan karena mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali, tetapi mereka tidak mempunyai adab sama sekali. seperti contoh tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan pembunuhan yang mana hal ini justru dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan.

d) Tadris

Dalam konteks teks baik didalam kitab suci maupun lainnya *tadris* berarti membahas dan mendiskusikan teks untuk mengambil

⁶³ Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudi, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah, *Tarbawi*, Vol. 6, No. 2, November 2019, 204.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

informasi dan pesan yang dikandungnya.⁶⁶ Akar kata *tadris* adalah *darasa* yang mempunyai arti membaca dengan seksama untuk menghafal atau mengerti. Ada pula yang membaca dengan memanjangkan huruf dal, *daarasa* dalam arti engkau membaca dan dibacakan, dan bacaan ketiga yaitu *darasat* yang berarti mengulang-ulangi.⁶⁷ Dari sini muncul *dirasah* yang bermakna mengulang-ulangi membaca dengan penuh perhatian untuk memahami dan menghafal materi bacaan.

e) Tazkiyyah

Dalam surat al-Baqarah ayat 151 penyucian (*tazkiyyah*), Allah menyebutnya tepat setelah pembacaan (*tilawah*), ayat-ayat-Nya dan al-Hikmah (*al-Sunnah*). Hal ini menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah “walau sebelum mengetahui rahasia-rahasianya” sudah dapat mengantarkan pada kesucian jiwa.⁶⁸

Wujud *tazkiyyah* dalam pendidikan diantaranya memotivasi secara rutin yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menjaga semangat belajar bagi peserta didik. Ibadah sehari-hari seperti shalat malam, berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berpuasa (*tirakat*), itu semua termasuk contoh *tazkiyyah* untuk menjernihkan hati pendidik dan peserta didik.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), II, 161.

⁶⁷ Ibid, III, 590.

⁶⁸ Ibid, I, 432.

f) Al-irsyad

Kata *Irsyad* adalah *rusyd* yang mengandung sebuah makna jalan lurus. Kata ini bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu.⁶⁹ Seseorang yang mendapatkan *rusyd* juga berarti orang yang mengetahui jalan yang terbaik dan bertindak tepat baik persoalan dunia maupun akhirat.

Wujud irsyad dalam pendidikan yaitu memadukan ilmu dan keteladanan. Jadi pendidik mampu memberikan ilmu sekaligus sebagai contoh atas ilmu yang disampaikan. Hal ini menghasilkan manusia yang dewasa akal dan jiwanya yang ditandai dengan kepandaian dan kebijaksanaan sehingga mampu memilih suatu hal yang baik dan yang buruk.

Terlepas dari istilah pendidikan Islam, Prof. Dr. Omar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya, mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁷⁰

Pengertian diatas memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, menekankan pada aspek-aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, I, 669

⁷⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Banglades) sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya mengartikan pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai cita-cita Islam sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹

Pengertian ini mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Sementara itu, berbicara pendidikan Islam dalam konteks bahasa Indonesia, tidak lepas dari pancasila sebagai dasar bangsa dan juga semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tapi tetap satu). Maka pendidikan Islam diharapkan tidak sampai menumbuhkan fanatisme buta,

⁷¹ Ibid.

menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik serta masyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup umat bergama.⁷²

Dari pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan benar-benar penting, dan pendidikan merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia mampu memahami segala potensi yang terdapat dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, mampu dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, dan juga sebagai jalur untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Tujuan Pendidikan islam

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir setelah tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Suatu tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang yang diinginkan.

Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan target hidup manusia, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam memelihara kelanjutan hidupnya baik secara individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan juga tuntutan hidup yang sedang dihadapi.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai yang bercorak Islami. Hal ini mengandung sebuah

⁷² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 39-40.

makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan idealitas Islami. Sementara itu, idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai-nilai perilaku manusia yang berdasarkan keimanan dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus diikuti.⁷³

Idealitas tujuan didalam sistem kependidikan Islam mempunyai kandungan nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam sistem kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.⁷⁴ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari pelaksanaan kependidikan.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari seorang pendidik muslim melalui sistem yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu yang sepadan dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah seorang muslim yang berjiwa tawakkal secara keseluruhan kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya di dalam QS Al-An'am: 162

⁷³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2015), 108.

⁷⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2006), 53-54.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya: “katakanlah (Muhammad) sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh Alam.”⁷⁵

Sementara itu, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai ‘abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan harusnya memiliki tujuan menciptakan pertumbuhan yang sepadan berasal dari kepribadian keseluruhan manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.⁷⁶ Oleh karena itu, pendidikan semacam ini membutuhkan suatu usaha yang keras dan sungguh-sungguh di dalam mewujudkan cita-citanya. Karenanya, pendidikan harusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia di dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.

Dari sisi orientasinya, setidaknya memiliki empat target atau tujuan akhir dari pendidikan Islam, *pertama*, aktualisasi diri (*tahqiq al-nafs*). Islam memandang manusia itu terdiri dari roh, akal, dan jasad. Oleh karenanya, aktualisasi diri pada pendidikan Islam yakni memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi *rohaniyyah*, *nafsiyyah*, dan *aqliyyah* manusia.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV, Nala Dana, 2017), 201.

⁷⁶ Hasan Baharun, Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologi, *Pedagogik*, Vol.3, No.2, 2016, 96-107.

Kedua, menjadikan warga negara yang baik. tujuan ini meliputi (a) cinta tanah air (*hubb al-wathan*) tidak hanya terhadap tanah air sendiri tetapi mencakup negara muslim lainnya. (b) diantara syarat untuk menjadi warga negara yang baik yaitu baik dalam hal beragama maupun akhlaknya. (c) memperluas cakupan masyarakat dengan memasukkan lingkungan agama dan akhlak, bahkan kedua hal tersebut menjadi acuan bagi lingkungan ekonomi, politik maupun yang lainnya.

Ketiga, perkembangan kepribadian yang komprehensif dan paripurna. Target ini dikemukakan oleh para pakar pendidikan progresivisme. Mereka membatasi target akhir dalam pendidikan Islam pada perkembangan dari berbagai potensi dan kemampuan peserta didik.

Keempat, mempersiapkan kehidupan didunia maupun diakhirat.⁷⁷ Para pendidik muslim menyadari bahwa hakikat dari ajaran Islam adalah mewajibkan keseimbangan diantara dunia dan ukhrawi. Adapun hadis yang senada dengan keterangan tentang kebaikan hidup didunia maupun akhirat yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه الطبراني)

*Artinya: barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaknya berilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat maka hendaknya dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka hendaknya dengan ilmu. (HR. Thabrani).*⁷⁸

⁷⁷ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam “Berbasis Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 108.

⁷⁸ Muhammad Zaim, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, 246.

Dari hadis diatas dapat kita pahami bahwa agama Islam dan juga Pendidikan Islam, sama-sama mempunyai target dalam menyiapkan individu untuk kehidupannya didunia maupun di akhirat. Hal ini akan terealisasi dengan ilmu yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi seseorang, agar pendidikan bermanfaat dan melaksanakan fungsinya bagi manusia perlu adanya acuan pokok. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh, dasar dari suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan agar tegak dan kokoh berdiri.

Demikian pula dasar pendidikan Islam merupakan fundemen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat berdiri dan tidak mudah runtuh karena angin kencang berupa ideologi-ideologi yang bermunculan baik itu pada zaman sekarang atau yang akan datang. Dasar pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an sunnah dan undang-undang yang berlaku di negara kita.⁷⁹

Majid zaki al-Jallad membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua kategori, yaitu dasar *syar'iyah* dan dasar *aqliyyah*. Dasar *syar'iyah* mencakup Al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan dasar *aqliyyah* mencakup

⁷⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 19.

hasil interaksi antara akal dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah serta berbagai khazanah historis, sosial, politik hingga pemikiran yang mencakup dalam peradaban manusia.⁸⁰

Dari sinilah muncul pemilahan baru bahwa dasar-dasar pendidikan Islam terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, dasar preskriptif yang bersifat ideal. *Kedua*, dasar deskriptif yang bersifat operasional.

a) Dasar Preskriptif (Ideal)

Dasar preskriptif pendidikan Islam mencakup dasar religius, dasar yuridis dan dasar filosofis. Dasar religius adalah landasan yang paling mendasar karena merupakan landasan yang diciptakan Allah dalam wujud Al-Qur'an dan al-Sunnah. Sementara itu dasar yuridis adalah landasan hukum yang berlaku di suatu negara terkait pendidikan. Sedangkan dasar filosofis adalah landasan filsafat pendidikan yang merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan.⁸¹

Para pemikir muslim mengklasifikasikan dasar nilai ideal menjadi empat bagian, yaitu Al-qur'an, al-Sunnah, *aqwal al-sahabat*, dan Ijtihad.

1) Al-Qur'an

Posisi Al-Qur'an sebagai dasar primer dari pendidikan Islam, selaras dengan banyak ayat Al-Qur'an dan al-Sunnah.

⁸⁰ Majid Zaki al-jallad, *Tadris al Tarbiyyah al Islamiyyah: al-Asas al Naazhariyyah wa al-asalib al- 'Amaliyyah*, (Bairut: Dar al-Masirah, 2004), 33.

⁸¹ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 94-97.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
 ٢٢
 الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ
 وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Aku meninggalkan dua hal ditengah kalian, kalian tidak akan tersesat selama berperang teguh kepada keduanya, yaitu kitaballah (Al-Qur'an) dan sunnah nabi-Nya (Hadis) (HR Malik).⁸²

Secara historis, Al-Qur'an sudah dijadikan dasar keimanan, ibadah, hukum dan perilaku, bahkan sebagai pondasi bagi pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah saw.⁸³ Apalagi Al-Qur'an berasal dari Allah sebagai *Rabb al-'alamin*, sementara itu *Rabb* seakar dengan kata *Tarbiyyah* (pendidikan) sehingga sangat relevan untuk ditafsiri sebagai "Tuhan Yang Maha Mendidik". Dengan kata lain implikasi dari seluruh Al-Qur'an relevan dengan berbagai konteks pendidikan.

Posisi Al-Qur'an sebagai dasar primer pendidikan Islam, dipertegas lagi oleh pakar pendidikan Islam Abdur Rahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Rosidi dalam bukunya bahwa

⁸² Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam "Berbasis Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, 77.

⁸³ Moh Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 65.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslim, suatu pandangan tersendiri bagi kehidupan, sehingga prinsip Al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing pendidikan Islam.⁸⁴

Dengan demikian, Al-Qur'an selain berfungsi sebagai kitab suci, didalamnya juga mengandung budaya tertentu. Karena Al-Qur'an merupakan urat nadi bagi kehidupan kaum muslimin diberbagai penjuru dunia, selain itu Al-Qur'an juga merupakan kalam Allah yang membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan budaya umat manusia.

2) Al-Sunnah

Mengingat Rasulullah Saw. adalah nabi dan rasul terakhir yang ditus oleh Allah kepada manusia, sudah sepantasnya apabila perkataan dan perbuatan beliau menjadi arahan bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, al-Sunnah menjadi dasar primer pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar primer pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keimanan, akan tetapi sejalan juga dengan kebenaran akal dan bukti sejarah.⁸⁵

Berdasarkan jenis relasi Al-Qur'an dan al Sunnah, para ulama' sepakat bahwa:⁸⁶ *Pertama*, al-Sunnah sebagai penegas (مُقَرَّرَةٌ وَمُتَكَدِّةٌ) bagi pandangan Al-qur'an, sehingga dalam satu

⁸⁴ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam "Berbasis Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi"*, 78.

⁸⁵ Ibid, 80.

⁸⁶ Ibid, 82.

hukum memiliki dua landasan hukum. Seperti contoh al-Sunnah menegaskan perintah Al-Qur'an tentang shalat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*, al-Sunnah sebagai penjelas maksud dari Al-Qur'an (بَيَانًا لِلْقُرْآنِ) serta menjelaskan makna Al-Qur'an yang samar. *Ketiga*, al-Sunnah sebagai pembuat hukum baru (تَوْسُّعٌ لِّكُمْ جَدِيدٍ) yang tidak dijelaskan secara terperinci didalam Al-Qur'an, seperti contoh Rasulullah Saw. mengharamkan bagi laki-laki menggunakan emas dan sutra.

3) *Aqwal al-Sahabat* (pendapat para sahabat)

Demikian halnya Al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi dasar dari agama islam “termasuk pendidikan Islam” sudah pasti membutuhkan penjelasan dari para sahabat yang pertama kali menerima penjelasan dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, sudah semestinya apa yang dikatakan dan dilakukan oleh para sahabat menjadi acuan dalam memformulasikan pendidikan Islam.⁸⁷

Sa'id Isma'il 'Ali menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Rosidin didalam bukunya, bahwa para ulama sepakat pendapat para sahabat tentang suatu hal yang tidak diketahui oleh akal manusia merupakan *hujjah* (argumentasi) bagi umat muslim. Hal ini dikarenakan apa yang mereka katakan itu berasal dari Rasulullah

⁸⁷ Ibid, 86.

saw. walaupun secara lahiriah berasal dari perkataan. Kesepakatan para sahabat juga bisa menjadi *hujjah* bagi umat Islam karena andaikan para sahabat bersepakat atas suatu hukum, maka kesepakatan tersebut pasti berlandaskan dalil *qath'i* (pasti).⁸⁸

Konklusinya, secara normatif Al-Qur'an dan al-Sunnah memberikan keistimewaan kepada para sahabat sebagai generasi terbaik bagi umat Islam yang seharusnya dijadikan suri tauladan. Secara teoritis, pendapat para sahabat dinilai paling dekat dengan kebenaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, karena merekalah yang paham tentang konteks situasi dan kondisi turunnya Al-Qur'an dan al-Sunnah (*asbab al-wurud*). Secara akademis, para pakar pendidikan islam sepakat menjadikan pendapat para sahabat sebagai salah satu dasar pendidikan Islam.⁸⁹

4) Ijtihad

Umar Shihab mendefinisikan ijtihad sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti dalam bukunya bahwa ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada kajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawwuf. Semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad, dengan demikian orang yang terjun kedalam kajian suatu hukum maka disebut dengan mujtahid.

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalan dan penetapan hukum

⁸⁸ Ibid, 87.

⁸⁹ Ibid, 88.

syari'at yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan mendesak, ijtihad dalam dunia pendidikan Islam sangat diperlukan.⁹¹ Sasarannya tidak hanya sebatas bidang materi, kurikulum, metode, evaluasi, sarana dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan islam. Karena pendidikan merupakan pokok utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini menunjukkan maju mundurnya kebudayaan sangat ditentukan oleh dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, ijtihad secara aktif ikut andil dalam menata sistem pendidikan yang dialogis, peran dan pengaruhnya sangat besar dalam menentukan suatu hukum. Ijtihad juga merupakan proses kerja sama yang padu, dengan kepaduan tersebut diharapkan lahirnya suatu sistem pendidikan Islam yang utuh dan integral dalam bingkai keagamaan.⁹²

⁹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 56.

⁹¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 232.

⁹² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57.

b) Dasar deskriptif

Dasar deskriptif mencakup dasar historis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dasar ekonomis, dan dasar IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).⁹³

Pertama, dasar historis. Landasan sejarah pendidikan yang mencakup beberapa informasi tentang kejadian, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk, dan sebagainya. Jadi sebelum menangani pendidikan, ahli pendidikan terlebih dahulu memeriksa sejarah pendidikan nasional dan internasional.

Kedua, dasar psikologis. Pendidikan mempertimbangkan aspek psikologis manusia, yaitu sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Ketiga, dasar sosiologis. Menyangkut peran sosiologis dalam membantu merealisasikan cita-cita pendidikan.

Keempat, dasar ekonomis. Berkenaan dengan peran ekonomis dalam pendidikan, misalnya perkembangan ekonomi makro berpengaruh pada bidang pendidikan.

Kelima, dasar IPTEK. Pada satu sisi, pendidikan berperan penting dalam pewarisan dan pengembangan IPTEK. Di sisi lain, setiap perkembangan IPTEK, perlu diakomodasi oleh pendidikan, semisal kedalam bahan ajar.

⁹³ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam “Berbasis Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, 97.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan landasan yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik pada tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi jumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan tidak dilaksanakan secara asal-asalan, tetapi mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna. Disinilah pendidikan Islam memberikan sudut pandang tentang hakikat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk manusia paripurna (*Insan kamil*).⁹⁴

Secara terminologi menurut para ahli mendeskripsikan kurikulum diantaranya: a) Menurut Crow, kurikulum adalah rencana pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk merampungkan suatu program dalam memperoleh ijazah. b) Menurut Arifin kurikulum sebagai semua bahan pelajaran yang harus disampaikan dalam proses kependidikan didalam suatu proses institusional pendidikan.

Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang mula-mula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran lantas berubah arti menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik didalam rangka meraih tujuan pendidikan dan berada didalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diinginkan.

⁹⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 130.

Dengan demikianlah pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak cuma semata-mata bidang studi dan aktivitas belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala suatu hal yang bisa mempengaruhi perkembangan dan juga pembentukan pribadi peserta didik yang cocok dengan target pendidikan yang dicapai sehingga mampu menambah mutu kehidupannya, dengan pelaksanaan yang tidak hanya disekolah melainkan juga diluar lingkungan sekolah.⁹⁵

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berbentuk kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.⁹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berbentuk alat untuk meraih tujuan. Ini artinya untuk meraih tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) dibutuhkan adanya kurikulum yang cocok dengan tujuan pendidikan Islam dan sesuai pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

⁹⁵ Nurmadiyah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2014, 44.

⁹⁶ Ibid, 69.

Ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dan dikembangkan sedemikian rupa dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- a) Kurikulum Islam harus berpusat pada potensi, kebutuhan dan juga kepentingan bagi peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum juga harus dikembangkan sesuai dengan prinsip bahwa setiap peserta didik mempunyai posisi sentral untuk dikembangkan potensinya agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b) Kurikulum pendidikan harus beragam dan terpadu, dikembangkan dengan memperhatikan berbagai karakteristik peserta didik, situasi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan adat istiadat.
- c) Kurikulum harus tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dikembangkan sesuai dengan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni terus berkembang secara dinamis.
- d) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dan kehidupan termasuk didalamnya kehidupan masyarakat.
- e) Kurikulum pendidikan islam harus menyeluruh dan berkesinambungan. Substansinya mencakup seluruh dimensi kompetensi, bidang kajian ilmu dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar-semua jenjang pendidikan.

- f) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan bagi peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum berkaitan dengan pendidikan formal, non-formal, dan juga in-formal.
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah dalam membangun kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹⁷

5. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah suatu jalur yang dilalui untuk menggapai sebuah tujuan, metode berasal berasal dari kata yunani yaitu meta dan hodos. Meta artinya melalui dan hodos artinya jalur atau cara, kemudian metode sangat berhubungan dengan metodologi yang mana mempunyai makna ilmu atau langkah yang dilalui untuk menggapai tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung makna langkah yang tertata dengan baik untuk menggapai maksud atau tujuan dan langkah kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan.⁹⁸

Sedangkan para pakar sebagaimana dikutip oleh Zaini Miftah dalam jurnalnya mendeskripsikan metode sebagai berikut :

- 1) Hasan Langgulung mendeskripsikan bahwa metode mengajar adalah jalur yang dipergunakan guru didalam mentransfer ilmu kepada peserta

⁹⁷ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21-23.

⁹⁸ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai, 2013), 79.

didik pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

- 2) Muhammad Atiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa metode merupakan jalur yang digunakan pendidik untuk memberi tambahan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik mengenai segala materi didalam proses pembelajaran⁹⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah sebuah perangkat, cara atau tehnik yang harus dimiliki seorang pendidik dalam upaya penyampaian dan memberikan pengajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode yang sesuai untuk digunakan apabila memuat nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsionalnya mampu digunakan dalam merealisasikan nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Dalam metode pendidikan Islam ada beberapa pendekatan khusus agar tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri:

- 1) *Pendekatan Tilawah* yakni meliputi membaca ayat-ayat Allah secara kauniah dan kitabiyah yang mana arti dari pendekatan tilawah adalah tadabbur, tafakkur, tadzakkur, tetapi aplikasinya adalah kegiatan-kegiatan ilmiah atau pengakajian.

⁹⁹ Zaini Miftah, Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, 77.

- 2) *Pendekatan Tazkiyah* (pensucian) mensucikan diri dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, pendekatan ini memelihara kebersihan hati, akhlak dan pikiran. Aplikasinya adalah kontrol sosial, memelihara Islam dan lainnya.
- 3) Pendekatan *ta'lim al-kitab dan ta'lim al-hikmah* yakni pendekatan yang mengenai berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah serta perenungan yang mendalam tentang hikmah ayat-ayat Allah, aplikasinya adalah studi banding antar lembaga, pembelajaran al-quran dengan berkelompok diskusi dan lainnya.
- 4) Pendekatan *mukjizat* kebesaran Allah swt yakni pendekatan yang membawa peserta didik kepada pengalaman belajar yang dulu tidak mereka temui, sehingga rasa keingin tahuan peserta didik sangat tinggi dan dapat meimbulkan karakter kritis dalam hal belajar.
- 5) Pendekatan *Islah* (perbaikan) yakni pendekatan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik, membawa cita-cita yang tinggi, untuk masa depan yang lebih baik sehingga dimasa mendatang para peserta didik bisa menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat.¹⁰⁰

Seorang pakar pendidikan islam Abdurahman An-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan, “sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti dalam bukunya” yang berdasarkan metode Al-Qur'an dan al-Sunnah yang dapat digunakan adalah :¹⁰¹

¹⁰⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 188.

¹⁰¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 139.

- 1) Pendidikan dengan *Hiwar Qurani dan Nabawi* yaitu hiwar bermakna dialog percakapan silih berganti antar dua pihak perihal suatu topik yang mengarah terhadap satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Hiwar Qurani adalah dialog Allah swt bersama dengan hambanya, sedangkan hiwar Nabawi dialog yang digunakan para nabi untuk mendidik sahabatnya.
- 2) Pendidikan dengan kisah Qurani dan Nabawi yaitu kisah yang memiliki kandungan mendidik dikarenakan kisah di dalam Al-quran dan Nabawi membawa keistimewaan yang mengakibatkan pengaruh psikologis yang sempurna.
- 3) Pendidikan dengan Amsal (perumpamaan) yaitu penyajian bahan pembelajaran dengan menyamakan sesuatu dengan lainnya yang ada didalam Al-Qur'an. Metode ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami suatu konsep yang abstrak. Seperti contoh orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah swt, Tuhan orang musyrik diibaratkan sarang laba-laba. Target pedagogis yang bisa ditarik perumpamaannya adalah: a) mendekatkan makna terhadap pemahaman, b) merangsang kesan pesan yang berkenaan dengan makna yang tersirat, c) mendidik akal supaya berpikir sehat, benar dan menggunakan kias yang logis, d) mengerakkan perasaan yang mendorong untuk melaksanakan amal baik dan menghindari kemunkaran.¹⁰²

¹⁰² Ibid, 142.

- 4) Pendidikan dengan *Uswah Hasanah* (keteladanan). Secara sederhana metode ini dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan atau mencontohkan perilaku yang baik di depan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti contoh shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, kerja sosial dan partisipasi kegiatan masyarakat.
- 5) Pendidikan dengan Tadrib (pelatihan) dan Tajribah (pengalaman) yaitu diantara metode yang ditajarkan Rasulullah Saw. di dalam mendidik para sahabatnya dengan latihan yang mana Rasulullah memperintahkan mempraktikkan cara-cara melaksanakan ibadah. Metode ini akan semakin tampak manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang bersifat terpuji, contohnya mengucapkan salam ketika masuk kelas dan berdoa sebelum belajar.
- 6) Pendidikan bersama dengan *Ibrah* dan *Mauidzah Hasanah*. Metode *Ibrah* yang penyajian bahan pelajarannya bertujuan melatih nalar peserta didik dalam menangkap makna yang tersirat dari suatu pernyataan. Sedangkan metode *mauizah hasanah* yaitu pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
- 7) Pendidikan bersama dengan *Targhib* dan *Tarhib*. *Targhib* yaitu metode yang cara penyajian pembelajarannya dalam konteks kebahagiaan hidup

akhirat. Sedangkan metode tarhib penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan.¹⁰³

B. Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

1. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan sebutan Gus Dur tidak sedikit yang menghujat atas argumen-argumennya yang dinilai aneh dan sering berbeda pendapat dengan orang pada umumnya, namun tak sedikit pula orang-orang yang sangat mencintai Gus Dur karena sifatnya yang humanis, humoris dan tidak takut terhadap ancaman-ancaman yang dilakukan oleh orang yang tidak sependapat dengannya.

Gus Dur yang mempunyai nama asli *Abdurrahman Ad-Dahkil* (sang penakluk dan pendobrak) merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdhatul Ulama' (NU) yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Gus Dur lahir di Denanyar Jombang tepatnya di rumah pesantren milik kakek dari sang Ibu Kyai Bisri Sansuri pada tanggal 7 September 1940 dan meninggal pada tanggal 30 Desember 2009.¹⁰⁴ Ayahnya bernama Wahid Hasyim, putra dari KH. Hasyim Asy'ari, Ibunya bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syansuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Chasbullah.

¹⁰³ Ibid, 143.

¹⁰⁴ Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 36.

Kedua kakek Gus Dur, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Sansuri sangat dihormati dikalangan NU, baik karena perannya dalam mendirikan NU atau posisi beliau sebagai Ulama'. KH. Hasyim Asy'ari terlebih lagi putranya Kyai Wahid Hasyim yang menjadi menteri agama pada era pemerintahan Soekarno, juga dihormati oleh masyarakat karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusi melawan penjajah belanda setelah perang dunia II. Oleh karena itu, beliau berdua dikenang sebagai tokoh Nasional.¹⁰⁵

Pendidikan Gus Dur diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an dan bahasa arab kepada ayahnya (Wahid Hasyim). Selain itu beliau juga belajar bahasa asing dan juga belajar sastra kepada Williem Bueller seseorang yang berasal dari Jerman yang telah masuk Islam. Setelah itu, karena beliau terlahir didunia pesantren maka ayahnya mengirimkan ke Krapyak, pesantren Al-Munawwir yang di asuh oleh KH. Ali Ma'shum. Pada awalnya Gus Dur belum bisa mengikuti pelajaran secara maksimal, tetapi setelah sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) pada tahun 1957 di Yogyakarta, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran secara penuh dipesantren itu.¹⁰⁶

Pada tahun yang sama, setelah tamat SMEP Gus Dur mengikuti pelajaran secara penuh di pesantren Tegalrejo, Magelang yang berada di sebelah utara kota Yogyakarta yang diasuh oleh Kyai Khudori. Pada waktu yang bersamaan, Gus Dur belajar paro di pesantren Denanyar Jombang

¹⁰⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), 26.

¹⁰⁶ Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, 39.

yang diasuh oleh kakeknya sendiri, KH. Bisri Syansuri. Gus Dur hanya perlu membutuhkan waktu dua tahun untuk menyelesaikan pelajarannya, atau dua tahun lebih cepat dari waktu normal, apalagi sebagian besar waktunya dihabiskan di luar kelas untuk membaca buku-buku Barat.¹⁰⁷

Pada tahun 1959, Gus Dur kembali menempuh pendidikan di pesantren Tambak Beras di bawah asuhan KH. Wahab Hasbullah sampai tahun 1963. Di tahun itulah Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Kementrian Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Dari Kairo, Gus Dur berpindah ke Baghdad, Irak pada tahun 1970 mengambil jurusan sastra di Universitas Baghdad.¹⁰⁸ Selama studi di Baghdad inilah, Gus Dur telah menemukan apa yang sesuai dengan yang diinginkan. Di universitas inilah Gus Dur mengenal karya-karya tokoh terkemuka seperti Emil Durkheim. Bahkan di perpustakaan Universitas Baghdad inilah, Gus Dur menemukan Informasi peristiwa yang lengkap tentang Indonesia.

Dari Baghdad, Gus Dur meneruskan pengembaraan akademisnya kesejumlah negara Eropa, dari satu kampus ke kampus lainnya, di antaranya Jerman dan Prancis. Dan paling akhir Gus Dur tinggal di Belanda kira-kira selama enam bulan, dan sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Moch. Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 180.

¹⁰⁸ Ibid, 181.

¹⁰⁹ Ibid, 182.

Sepulang dari pengembaranya dalam mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971 beliau bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian, beliau menjadi sekretaris pensantren Tebuireng, dan pada tahun yang sama Gus Dur mulai menjadi penulis.¹¹⁰

2. Pengertian Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Pandangan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam haruslah mengkombinasikan antara ilmu tradisional dan modern. Hal ini berlandaskan pada latar belakang perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk dari dunia pesantren atau pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat. Gus Dur mencoba untuk mensintesakan kedua dunia pendidikan ini tanpa wajib menghapus esensi dari ajaran Islam sendiri.¹¹¹

Meski demikian, Gus Dur tetap mengusahakan dalam menjaga nilai-nilai lama yang baik, memandang ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang relevan dengan Islam, sehingga dari hal tersebut membuahkan suatu hasil yang baru atau membuahkan noemodernisme untuk memandang pesan secara utuh apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹¹²

Gus Dur juga menginginkan pengembangan konsep pendidikan yang *religious multiculturalism based education*, yaitu rancangan pendidikan yang didasarkan pada kepercayaan keagamaan dan bertujuan

¹¹⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 72.

¹¹¹ Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, 63.

¹¹² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 82.

untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh (*independent*) dan bebas dari belenggu penindasan. Untuk mewujudkan sikap religius, pendidikan Islam memerlukan alat bantu ilmu-ilmu lain, yang sesuai dengan perkembangan keilmuan yang lahir sebagai buah dari perkembangan filsafat ilmu.¹¹³ Sehingga jangkauan pendidikan Islam itu akan menjadi luas tidak lagi hanya pada lokasi pemahaman akan Islam, namun pada nilai-nilai Islam yang berdasar pada kesadaran yang tulus, tanpa ada keterpaksaan dan tekanan.

Terkait dengan sistem pembelajaran, Gus Dur menyatakan pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan baik formal maupun non-formal harus mampu merangsang peserta didik untuk mau bertanya, dalam arti Gus Dur sangat menolak sistem pembelajaran yang sifatnya mendoktrin, yang mana pada akhirnya hanya akan menghilangkan daya eksplorasi peserta didik.¹¹⁴ Gus Dur menginginkan, pendidikan Islam itu selain mencetak ahli pengetahuan agama Islam, juga dapat mencetak orang yang punya keahlian dalam pengetahuan dan teknologi yang nantinya akan berguna bagi pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Disamping itu, bagi Gus Dur sistem pendidikan harus berbasis terhadap penghargaan dan penghormatan pada perbedaan masyarakat. Segala wujud pendidikan dan perjuangan masyarakat sudah seharusnya

¹¹³ Moch. Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 185.

¹¹⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 27.

dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan, terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.¹¹⁵

Karena sistem yang ada saat ini hanyalah ijazah yang menjadi acuan, orang yang tidak mempunyai ijazah tidak dipakai, padahal banyak sekali orang-orang yang tidak mempunyai ijazah tetapi memiliki kemampuan dan kreatifitas yang mumpuni. Tak hanya itu, pendidikan moral dan etika saat ini terabaikan, dikehidupan yang serba modern ini seakan-akan antara pendidik dan peserta didik bagaikan hubungan antara obyek dan subyek dimana nilai-nilai humanisme terabaikan. Dengan pendidikan berbasis masyarakat segala bentuk pendidikan dan kemampuan seseorang atas perjuangan harus dihargai bersama.¹¹⁶

Oleh karena itu, Gus Dur memberikan tawaran dengan cara *tajdid al-tarbiyah al-Islamiyah* (pembaharuan pendidikan Islam). Memang pandangan Gus Dur ini lebih mengarah pada pembaruan pesantren, dimana aspek-aspek yang ada didalam pesantren itu dirubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pada sisi lain pesantren juga harus tetap mempertahankan dan menjaga identitas keilmuan klasiknya. Jadi pesantren tidak sepenuhnya larut dalam modernisasi tetapi hanya mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat demi perkembangan pesantren itu sendiri dan juga pendidikan Islam harus terlepas dari dikotomi pengetahuan, ini

¹¹⁵ Moch. Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan islam Di Indonesia*, 186.

¹¹⁶ Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, 64-65.

dimaksudkan agar peserta didik itu memiliki ilmu secara seimbang. Hal ini berlandaskan sebuah *maqolah* sebagai berikut:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan”*¹¹⁷

Tetapi tidak itu saja, selain pada pembaharuan dunia pesantren, pendidikan Islam menurut Gus Dur juga pada pembaharuan pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah ajaran non-formal Islam.¹¹⁸ Seperti halnya *maqolah* diatas, yang diubah tidak seluruh aspek-aspek yang ada didalamnya melainkan hanya sebatas cara penyampaian atau sistemnya, sehingga mereka dapat memahami dan juga menerapkan apa yang mereka anggap baik dan benar tentang ajaran Islam.

Berlandaskan keterangan diatas, Gus Dur menghendaki adanya pergantian terhadap kurikulum didalam dunia pendidikan Islam, menurutnya selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman, pendidikan Islam juga diharapkan mampu merangsang energi intelektual kritis peserta didik. Dalam menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, (*independen*) dan bebas dari belenggu penindasan, atau dengan istilah lain yaitu pendidikan yang memerdekakan manusia.¹¹⁹

Dengan demikian, proses transformasi sosial budaya yang diterapkan dalam pendidikan Islam yang diinginkan Gus Dur mengacu

¹¹⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 26-27.

¹¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 225.

¹¹⁹ Deden Saeful Ridhwan, *Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, Istighna*, Vol. 1, No. 1 Januari 2018, 105.

pada kemampuan daya kritis peserta didik, dimana peserta didik dituntut berpikir kritis terhadap problem yang terjadi disekitar lingkungan mereka dan selalu mau bertanya tentang berbagai hal guna menghadapi problematika yang ada.

3. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Secara formalis-eksternal pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk manusia paripurna. Maka interpretasi manusia membaca ayat-ayat yang tersirat dalam Al-Qur'an sebagai landasan dasar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman karena dengan itu semua tujuan akan tercapai.

Oleh karenanya pendidikan islam sudah seharusnya mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid.¹²⁰

a) Pendidikan Islam Berbasis Neomodernis

Perspektif Gus dur tentang pendidikan Islam tidak lepas dari peran pesantren yang merupakan bagian dari institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam perjalanan historisnya, pesantren terlihat sejak awal abad hijriyah, sampai masa-masa paling akhir dari imperium Utsmaniyah di Turki pada awal abad ke-20.

¹²⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 80.

Hingga sampai saat ini keberadaan pesantren sangat didalam pemberdayaan masyarakat.¹²¹

Pada hakikatnya pembaharuan Islam merupakan hasil sintesa pada pengetahuan Islam klasik dan Islam Modern. Gus Dur mencoba untuk mengkombinasikan hal-hal yang baik dari modernisme dan tradisionalisme untuk membuahkan sesuatu yang baru, sesuatu yang dapat melampaui batas-batas tradisionalisme dan modernisme. Gagasan Gus Dur ini amat kuat dan banyak merubah terhadap paradigma pendidikan lebih-lebih didalam dunia pesantren.¹²²

Neomodernisme yang dimaksudkan oleh Gus Dur adalah berdasarkan pemikirannya di atas bahwa pendidikan harus memadukan sesuatu yang klasik dengan sesuatu yang modern tanpa melupakan esensi dari ajaran Islam. Dalam arti Gus Dur berusaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lama tetapi tetap mengadopsi pemikiran barat modern yang sesuai dengan Islam sehingga menghasilkan pendidikan yang berbasis neomodernis.

Hal ini dapat dipahami sebagai perubahan yang lebih baik diisyaratkan dalam al-Qur'an yaitu :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’du : 11)

¹²¹ Ibid, 82.

¹²² Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, 65.

Selain itu hal yang harus berwujud neomodernis atau diperbaharui terutama dari aspek pemikiran, sehingga tidak memunculkan sesuatu yang berwujud permusuhan. Atas pemikirannya, Gus Dur mengajak untuk bersikap fleksibel dan luwes serta terbuka dalam beragama, hal ini dikarenakan kendati bagaimanapun agama tidak dapat pernah terlepas dari keberadaan budaya yang ada dan melekat di penduduk luas.

b) Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya manusia itu terlahir sudah membawa potensi tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia terlahir secara merdeka dan manusia pun tidak ingin ditindas karena penindasan merupakan perbuatan manusia yang tidak sama sekali menghargai nilai-nilai kemanusiaan.¹²³

Pendidikan secara umum sudah seharusnya menjadi sandaran dan pembebasan umat manusia, termasuk pendidikan Islam juga harus berperan menjadi wahana proses pembebasan dan kemerdekaan bukan malah menjadi alat penguasa bagi para elit politik yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan umum.

Dalam pandangan Gus Dur pendidikan haruslah membebaskan dan memberi ruang dalam mengembangkan kreatifitas dan produktifitas peserta didik serta memberi ruang untuk melaksanakan diskusi atau dialog tanpa memisahkan antara pendidik dan peserta

¹²³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 87.

didik yang seakan-akan “murid hanyalah ibarat gelas kosong yang hanya bisa diisi layaknya tidak memiliki pengetahuan”, hal ini akan berdampak pada pembelajaran yang pasif.¹²⁴ Akan tetapi kebebasan itu harus dalam koridor batas-batasannya, dalam arti menyadari keterbatasan pemikiran yang dimiliki manusia.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat berperan penting dalam mewujudkan pembebasan peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam rangka mengembangkan potensi yang sudah dibawa sejak lahir seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-rum ayat 8 :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^{١٢٤} مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى^{١٢٥} وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.”¹²⁵

Manusia adalah makhluk yang merdeka, mereka berhak untuk mengembangkan, membina dan mengaktualisasikan semua potensi yang ia miliki. Tentu saja kebebasan peserta didik memang perlu

¹²⁴ Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, 69.

¹²⁵ Ibid, 71.

adanya, dalam arti kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

c) Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Ciri khas dari bangsa Indonesia adalah keberagaman, baik dari segi budaya, etnis, bahasa, dan juga agama. Menurut Azyumardi sebagaimana dikutip oleh Deden Saeful Ridwal dalam jurnalnya bahwa multikulturalisme merupakan suatu pandangan dunia yang berimplikasi pada kebijakan pada kebersediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai wujud kesatuan tanpa membedakan budaya bahasa dan agama.¹²⁶

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sudah selayaknya terdapat suatu sistem pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, mengingat realita sosial yang terus berkembang terlebih di Indonesia yang mayoritas penduduknya

¹²⁶ Deden Saeful Ridhwan, Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid,, 108.

beragama Islam.¹²⁷ Karena hal ini sangat penting ditawarkan sebagai pemikiran yang solutif guna meminimalisir tindakan anarkis yang mengatas namakan agama. Pendidikan Islam haruslah menanamkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.

d) Pendidikan Islam Berbasis Inklusif

Kita tahu bahwa Indonesia berada dalam berbagai macam keberagaman baik dari segi suku, etnis, budaya, bahasa, serta agama. Perbedaan yang ada di negara Indonesia menjadi peluang agar manusia belajar untuk saling memahami dan menyayangi satu sama lain. Namun, apabila manusia salah mengambil kesimpulan tentang kenyataan ini maka kemungkinan besar konflik antar golongan bisa saja terjadi.

Dalam menghadapi situasi ini Gus Dur memiliki pemikiran bahwa seharusnya terdapat pendidikan yang berbasis Inklusif atau terbuka. Gus Dur mengatakan bahwa “sifat inklusif atau keterbukaan yang termanifestasi kultural dan wawasan keilmuan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi”.¹²⁸

Konsep pendidikan Islam inklusif dari Gus Dur adalah konsep pendidikan Islam yang menekankan keterbukaan terhadap adanya keberagaman. Konsep ini diambil dari dasar pemikiran Gus Dur yang inklusif sehingga hadir pemikiran yang plural dan humanisme.

¹²⁷ Abdul Manab, *Pendidikan Islam dalam Membangun Budaya Kosmopolitan Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, 73.

¹²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Budaya*, 4.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dan juga hadis Rasulullah SAW :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”¹²⁹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Islam memperhatikan pendidikan inklusif, tidak membedakan, tidak pilih kasih dan juga tidak melihat latar belakang dari peserta didiknya.

قَالَ مُسْلِمٌ رَحِمَهُ اللَّهُ : حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوَارِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr an-Naqid, telah menceritakan kepada kami Kasir ibnu Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Barqan, dari Yazid ibnu Asam, dari Abu Hurairah r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda : sesungguhnya Allah itu tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian. Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari Ahmad Ibnu Sinan, dari Kasir ibnu Hisyam dengan sanad yang sama”.¹³⁰

¹²⁹ QS. ‘Abasa (80) : 1-4.

¹³⁰ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Darr Al-Fikr), 1388.

Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam mampu membuka diri terhadap perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama manusia tanpa melihat latar belakang agamanya. Sebab jalan yang terbaik dari macam ragam perbedaan adalah membiarkan keberagaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹³¹

e) Pendidikan Islam Berbasis Humanisme

Humanisme merupakan sikap menghargai hak sesama manusia. Didalamnya terdapat hak untuk hidup, berfikir dan lainnya, serta orang yang humanis adalah mereka yang menghargai keberagaman dan tidak memayoritaskan diri.¹³² Bagi Gus dur manusia menempati kedudukan yang tinggi di muka bumi ini, sehingga harus mendapatkan perlakuan yang seimbang dan juga hak dasar yang tidak boleh dilanggar. Dalam konteks lain hak-hak tersebut adalah hak asasi manusia (HAM), yang menyangkut berbagai aspek seperti kebutuhan pokok, perlindungan hukum, kebebasan dalam beragama, dan juga kebebasan dalam berpendapat.

Proses dalam suatu lembaga pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi suatu usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya terfokuskan pada

¹³¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 227

¹³² Ibid, 77.

aspek kognitif saja tetapi pada aspek efektif dan psikomotoriknya dalam rangka mewujudkan nilai kemanusiaan pada diri peserta didik.

Humasisme dalam pemikiran Gus Dur yaitu “Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi pengganti Allah (khalifah) di bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mewajibkan kaum muslimin untuk tetap memperjuangkan dan melestarikan cita hidup masyarakat yang sanggup mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh.¹³³ Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan”.

Ada beberapa hal yang penulis rasa bisa menjadi latar belakang dari dasar konsep pendidikan humanis, yaitu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu hukumnya fardhu bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a. dishahihkan Al-Albani).¹³⁴

Hadis diatas menunjukkan adanya suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mencari ilmu. Terlepas dari bagaimana muslim itu berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Dasar lain yang bisa menjadi landasarn pendidikan humanis adalah firman Allah swt:

¹³³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, 30.

¹³⁴ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, 81.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8)*¹³⁵

Gus Dur menggunakan pendekatan sosial-kultural dalam usahanya menampilkan citra Islam dalam kehidupan masyarakat, dimana Gus Dur menekankan pada kerjasama dan berdiskusi agar saling menghargai dalam menghadapi perbedaan dengan landasan humanisme.¹³⁶ Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi dengan membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan yang ingin dicapai.

Untuk mewujudkan manusia sebagai “khalifah” yang harus mempertahankan dan melestarikan cita hidup masyarakat yang mampu mensejahterakan masyarakatnya sudah seharusnya terdapat pendidikan humanisme.

¹³⁵ QS. Al-Maidah (5): 8.

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 135.

4. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Manusia sebagai makhluk yang merdeka berdimensi sosial dan ber-Tuhan tujuan pendidikan tidak lain adalah mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang bisa memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran harus dimodifikasi atau didesain sedemikian rupa sesuai dengan hakikat manusia dan tujuan pendidikan, dalam arti hubungan antara pendidik dan peserta didik harus demokratis-dialogis dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang mampu merangsang berfikir kritis, kreatif, dan objektif.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam menurut perspektif Gus Dur harus sesuai dengan kondisi zaman. Pendekatan yang digunakan juga harus bersifat demokratis dan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang aktif, kreatif, dan objektif akan mampu membawa peserta didik berpikir kritis dan selalu bertanya sehingga kurikulum tersebut dapat diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.¹³⁷

Lebih jelasnya lagi kurikulum pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah sebagai berikut:¹³⁸

- a) Orientasi pendidikan lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotorik. Maksudnya pendidikan dititikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan keterampilan dari pada hanya sekedar menekankan pada aspek pengetahuan.

¹³⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 101.

¹³⁸ Deden Saeful Ridhwan, *Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, 108-109.

- b) Dalam proses pembelajaran pendidik harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuknya karakter mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif.
- c) Pendidik sudah seharusnya memahami makna pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Maksudnya proses belajar mengajar bertujuan untuk membentuk kepribadian yang dewasa bagi peserta didik, bukan hanya sebatas mengajar tetapi harus meliputi *transfer of value and skill* serta pembentukan karakter (*character building*).
- d) Perlu adanya pembinaan dan pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka akan memiliki semangat belajar yang tinggi.
- e) Menanamkan pola pendidikan yang orientasinya pada proses (*process oriented*), dimana proses pembelajaran lebih penting dibandingkan dengan hasil. Seperti mengedepankan penguasaan pengetahuan, intelektual, kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimiliki, bukan hanya pada berorientasi hasil (formalitas) seperti halnya mengejar gelar dikalangan praktisi pendidikan.
- f) Sistem yang terdapat pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan di sekolah-sekolah umum. Hal ini dapat direalisasikan dengan menyeimbangkan teori dan praktik dalam pelaksanaannya. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam berfikir dan siap jika sudah berhadapan dengan masyarakat dan dunia pekerjaan.

Termasuk cara yang efektif dalam menerapkan kurikulum yang mampu menunjang proses belajar peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dalam arti peserta didik mampu menerima dan mengembangkan pluralisme dengan kesadarannya, menurut Gus Dur seharusnya peserta didik mampu belajar dan menerima terhadap pluralisme.¹³⁹

Siapapun yang sadar akan realitas keragaman yang dimiliki oleh setiap lingkungan di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap pluralisme justru akan bertambah kokoh. Keberagaman yang ada, sebenarnya merupakan unsur kekuatan bukan unsur ancaman. Sudah menjadi fakta bahwa pluralisme atau kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa.

5. Metode Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Metode pendidikan diartikan sebagai prinsip dasar kegiatan yang mengarah pada perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar mengajar. Atas dasar inilah metode pendidikan Islam harus disesuaikan dan berdasarkan pada hal-hal berikut:¹⁴⁰

- a) Metode pendidikan Islam berdasarkan pada pandangan bahwa manusia diciptakan dengan potensi tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.

¹³⁹ Ibid, 109.

¹⁴⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 126-127.

- b) Metode pendidikan Islam berdasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan tentunya bebas dalam menentukan tujuan hidupnya.
- c) Metode pendidikan Islam berdasarkan *learning competency*, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan implementasinya sesuai dengan kriteria dan tujuan pembelajaran.

Metodologi atau strategi lain yang dijelaskan oleh Gus Dur dalam hubungannya dengan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Strategi politik

Strategi politik merupakan wahana untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Gus Dur mengambil suatu langkah yang berlainan dengan mayoritas aktivis Islam sebab Gus Dur mempunyai dasar yang kuat. Wawasannya sangat luas sebab Gus Dur tahu dengan baik teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun kontemporer.

Pemahamannya terhadap banyak khazanah intelektual Islam dan juga khazanah intelektual secara umum membuatnya menjadi pribadi yang mempunyai pandangan komprehensif terhadap bermacam masalah yang ada. Oleh sebab itulah, Gus Dur memandang keberagaman seharusnya mendapat perlindungan dan tidak ada yang berhak untuk

menindas lebih-lebih melewati suatu hal karena alasan perbedaan, meskipun yang berbeda secara numerik hanya sejumlah kecil saja.¹⁴¹

Dengan demikian, strategi politik merupakan prioritas yang pelaksanaannya harus didahulukan dari pada strategi lainnya. pada aspek strategi ini pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terwujud pada sisi kemanusiaan yang mampu memanusiakan manusia. Sudah barang tentu bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

b) Strategi kultural

Pada strategi kultural, konsep inklusifitas dalam pandangan Gus Dur pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada literatur universal yang dimilikinya, tetapi harus membuka cakrawala pemikiran kita untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses macam-macam ideologi dunia. Tentu saja hal ini dirancang sebagai pengembangan kepribadian orang-orang muslim ideal.¹⁴²

Pondok pesantren sebagai lembaga kultural yang mengfungsikan simbol-simbol budaya jawa, sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*), sebagai pusat kegiatan belajar penduduk (*centre of community learning*) dan juga pondok pesantren yang bersandar pada

¹⁴¹ Ibid, 128.

¹⁴² Ibid, 130.

silabi yang dibawakan oleh Imam al-Suyuti lebih dari 500 tahun-lalu.

Pendekatan secara kultural merupakan strategi yang sangat efisien dengan menggunakan simbol-simbol jawa, mengingat mayoritas masyarakat di indonesia adalah penduduk jawa. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di tanah jawa sudah seharusnya melakukan proses modernisasi dengan catatan tidak meninggalkan ajaran inti dalam Islam.¹⁴³

Sementara itu, pada aspek pendidikan khususnya pendidikan Islam, pemikiran Gus Dur tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang sudah melekat pada masyarakat. Pendekatan kultural ini sudah seyogyanya menjadi pilihan strategi untuk mengembangkan, membina, dan mengarahkan pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang bermartabat dan mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁴⁴

Disamping itu, gagasan tentang moderasi juga menjadi hal yang tak terbantahkan. Dengan demikian nilai klasik dan modern selalu berevolusi dan menjadi kerangka berpikir masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Kerangka pendekatan ini tidak hanya berpatokan pada tradisi semata, tetapi menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan pemikiran yang terlahir dari adat istiadat tersebut. Hubungannya dengan pendidikan islam, bahwa unsur-unsur Islami harus menjadi tradisi yang

¹⁴³ Ibid, 131.

¹⁴⁴ Ibid, 132.

selalu terpatri pada peserta didik dan mampu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Strategi sisio-kultural

Sosio-kultural merupakan suatu strategi yang dirancang untuk mengembangkan kerangka-kerangka berpikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam. Strategi ini menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan nilai-nilai keislaman yang tidak harus dilembagakan. Hal ini berarti pendidikan Islam lebih bisa diterima masyarakat melalui lembaga-lembaga umum.

Dengan demikian Gus Dur menempatkan pesantren sebagai sebuah area eksklusif di dalam transformasi ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran Gus Dur tetap terbuka bagi siapa saja yang ingin memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional, lebih-lebih budaya pesantren, tapi tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang konsisten berevolusi.¹⁴⁵

Oleh karena itu, umat Islam harus menerima segala bentuk perbedaan dengan mengesampingkan esensi ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan langkah metodologis dalam pembaharuan pendidikan Islam yang satu sisi berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis dan sisi lain melihat dunia luar terhadap perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ibid, 133.

¹⁴⁶ Ibid, 134.

Dari sini dapat kita pahami bahwa strategi ini adalah salah satu cara untuk menyatukan masyarakat Indonesia dalam berbagai perbedaan, baik pada tataran, suku, ras, budaya, dan agama. Dengan pemikiran yang benar-benar utuh dan tetap bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu.